

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kabupaten Barito Timur merupakan salah satu kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah. Mayoritas penduduknya merupakan masyarakat yang bersuku Dayak Maanyan dan Dayak Lawangan. Sebagai bentuk identitas dan pelestarian kebudayaan umumnya di setiap daerah akan memiliki rumah adat tersendiri. Seperti di Kabupaten Barito Timur memiliki Rumah Betang yang diberi nama Museum Lewu Hante yang merupakan sebuah replika rumah adat khas dari suku dayak di Kalimantan. Rumah Betang sendiri memiliki karakteristik dengan ukurannya yang besar dan dapat dihuni lebih dari 4 keluarga yang saling tinggal berdampingan di satu rumah.

Museum Lewu Hante Taniran merupakan salah satu objek wisata berbasis kebudayaan yang ada di Kabupaten Barito Timur. Museum Lewu Hante Taniran sekaligus menjadi replika dari Rumah Betang yang merupakan hunian masyarakat adat suku dayak di masa lampau. Museum Lewu Hante Taniran ini mulai dibangun pada tahun 2003 yang bertepatan dengan awal berdirinya Kabupaten Barito Timur. Museum Lewu Hante ini sendiri berada tepat di perbatasan antara Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, lebih tepatnya berada di Desa Taniran, Kecamatan Banua Lima, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Museum Lewu Hante sendiri memiliki fungsi utama sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga daerah, galeri seni dan sekaligus menjadi tempat penyelenggaraan acara kebudayaan dan masyarakat setempat.

Berdasarkan data dari BPS Statistik Sektoral Kabupaten Barito Timur 2022 mencatat total kunjungan wisatawan ke Museum Lewu Hante di tahun 2020 berjumlah 573 dan di tahun 2021 mengalami penurunan di 421 kunjungan di sepanjang tahunnya. Museum Lewu Hante ini merupakan objek wisata utama bagi wisatawan ketika berkunjung ke Barito Timur. Dengan potensi utama Rumah Betangnya dan isi museum yang menjadi sarana edukasi bagi wisatawan. Museum Lewu Hante ini juga kerap kali dijadikan tempat penyelenggaraan acara-acara yang bergerak di bidang kebudayaan dan pemerintahan.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Rumah Betang merupakan rumah adat khas dari suku dayak yang tersebar di sepanjang pulau Kalimantan. Di beberapa daerah masih ada yang melestarikan bangunan asli untuk ditinggali dan beberapa daerah lainnya ada yang membangun bangunan menyerupai rumah betang atau mereplika bentuk asli namun dengan fungsi yang beragam. Kabupaten Barito Timur sendiri memiliki Museum Lewu Hante yang merupakan replika dari Rumah Betang yang dihuni oleh masyarakat adat dayak di masa lampau. Museum Lewu Hante sendiri tidak hanya menjadi tempat untuk melestarikan barang-barang berharga daerah, namun juga menjadi galeri seni dan ruang kegiatan masyarakat.

Namun dengan seiring waktu, bangunan dan lingkungan dari Museum Lewu Hante ini menjadi cukup memprihatinkan. Banyak bagian dari rumah betang dan fasilitas pendukung yang rusak dan menjadi tidak aman bagi pengunjung yang datang. Aksi vandalisme dan pengelolaan sampah yang buruk juga mengakibatkan beberapa bagian menjadi kumuh dan terlihat negatif. Sayangnya instansi yang bertanggung jawab untuk mengelola museum masih belum menaruh fokus lebih untuk pemeliharaan dan perawatan untuk Museum Lewu Hante Taniran ini.

Melihat dari sisi museum juga menjadi permasalahan vital yang harus segera di perbaharui di Museum Lewu Hante ini. Banyak aset atau barang-barang yang di pajang masih kurang memiliki makna dan tujuan yang jelas. Belum ada alur yang jelas ketika pengunjung datang ke dalam museum, hal di karenakan penataan ruang yang masih kurang efektif. Beberapa ruangan dari rumah betang saat ini tidak dimanfaatkan dengan baik dan cenderung hanya menjadi ruang kosong terbengkalai. Hal ini menunjukkan persentase ruang terguna yang masih rendah dan tidak efisien.

Dengan mempertimbangkan beberapa permasalahan tersebut maka Museum Lewu Hante memiliki urgensi untuk melakukan penataan museum dan lingkungannya. Penataan sendiri merupakan suatu proses tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki tatanan yang sebelumnya kuran baik menjadi lebih baik. Sehingga dengan dilakukan penataan kembali harapannya Museum Lewu Hante Taniran bisa jadi objek wisata yang dapat menggambarkan kehidupan dan nilai luhur dari nenek moyang suku dayak kepada generasi penerusnya, serta dapat semakin bermanfaat ke masyarakat sekitar dan menjadi objek wisata andalan di Kabupaten Barito Timur.

1.3 Rumusan Permasalahan

Bagaimana rumusan konsep perancangan penataan Museum Lewu Hante Taniran di Kabupaten Barito Timur yang dapat meningkatkan kualitas interpretasi masyarakat terhadap budaya masyarakat dayak dengan pendekatan Arsitektur Naratif?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Perancangan Konsep Penataan Museum Lewu Hante Taniran ini bertujuan untuk mewujudkan konsep perancangan museum yang edukatif, rekreatif sebagai sarana peningkatan interpretasi dan konservasi budaya masyarakat dayak dengan pendekatan Arsitektur Naratif.

1.4.2 Sasaran

- a. Mengidentifikasi permasalahan museum saat ini untuk dijadikan bahan evaluasi untuk melakukan analisis konsep perancangan.
- b. Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat lokal akan ruang publik.
- c. Perumusan konsep arsitektur naratif yang menggambarkan kehidupan masyarakat adat dayak di masa lampau sebagai landasan perancangan.

1.5 Lingkup Studi

1.5.1 Lingkup Spasial

Ruang lingkup Penataan meliputi penataan *landscape*, tata masa, eksterior dan interior dari site eksisting Museum Lewu Hante yang berada di desa Taniran, Kecamatan Benua Lima, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah.

1.5.2 Lingkup Substansial

Perancangan penataan Museum Lewu Hante meliputi peningkatan interpretasi dengan pendekatan arsitektur naratif yang mengedepankan narasi terkait nilai penting kehidupan masyarakat dayak.

1.5.3 Lingkup Temporal

Penataan Museum Lewu Hante Taniran diharapkan dapat memenuhi aspek firmitas, venustas, dan utilitas dalam jangka waktu hingga dua puluh tahun yang akan datang.

1.6 Metode

1.6.1 Pengumpulan Data

- **Data Primer**

Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi langsung terhadap objek terpilih, kemudian menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui proses mengamati, dokumentasi dan wawancara langsung dengan pihak pengelola serta masyarakat setempat.

- **Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh melalui media yang ditemukan dari internet seperti artikel, jurnal, dan buku yang memiliki keterkaitan dengan objek perancangan. Selain itu data sekunder juga ditemukan dari regulasi dan aturan yang ditetapkan pemerintah Kabupaten Barito Timur yang masih berlaku.

1.6.2 Metode Analisis Data

Data-data yang terkumpul diolah secara kualitatif dan kuantitatif melalui metode analisis data terstruktur. Data Primer yang ditemukan di lapangan seperti kondisi tapak, hasil dokumentasi dan wawancara dengan pihak terkait serta data sekunder berupa data dari artikel, jurnal dan regulasi membantu penulis dalam mengidentifikasi permasalahan dan potensi terkait objek yang akan di revitalisasi. Setelah proses analisis data primer dan sekunder selanjutnya diproses menjadi sebuah kesimpulan untuk dijadikan *baseline* dalam proses perancangan.

1.7 Alur Pikir

Gambar 1.1 dibawah ini adalah alur pikir penulis dalam menyusun proposal tugas akhir arsitektur. Alur pikir ini ditentukan secara sistematis dan terukur, yang kiranya dapat membantu penulis dalam proses menyelesaikan target tugas akhir.



Gambar 1. 1 Alur Pikir Penulis
Sumber: Analisis Penulis (2023)

1.8 Keaslian Karya

Sebagai data pendukung penulis melakukan studi literatur melalui artikel, buku, jurnal, regulasi yang dapat dipertanggungjawabkan orisinalitasnya. Proposal tugas akhir arsitektur yang dibuat dengan judul “Penataan Museum Lewu Hante Taniran Di Kabupaten Barito Timur Dengan Pendekatan Arsitektur Naratif” dapat dinyatakan belum pernah dibuat oleh penulis sebelumnya. Berikut ini beberapa judul perancangan dan penelitian yang memiliki kaitan dengan tipologi bangunan sebagai objek pembandingan.

Tabel 1. 1 Keaslian Karya

No.	Penulis	Judul	Fokus
1	Agus Dharma Tohjiwa (2013)	Revitalisasi Kawasan Rumah Betang Di Tamiang Layang, Kalimantan Tengah	Penulis berfokus pada revitalisasi kawasan yang memiliki keterkaitan dengan Rumah Betang, dan ditujukan untuk meningkatkan vitalitas aspek ekonomi dan fisik kawasan dengan melakukan metode gentrifikasi dan redevelopment.
2	Dianita Lestari, Neneng Y. Barky, Yunita Safitri Rambe (2018)	Revitalisasi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara dengan Tema Arsitektur Vernakular	Penulis melakukan revitalisasi museum yang mengalami penurunan pengunjung setiap tahunnya. Revitalisasi dilakukan dengan pembenahan interior dan massa dari bangunan museum dengan berfokus pada konsep Arsitektur Vernakular.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur ini adalah sebagai berikut:

BAB I – Penulisan

Menentukan latar belakang, potensi, isu/permasalahan yang terjadi di lapangan, dilanjutkan dengan perumusan masalah dan rencana pendekatan desain. Langkah akhir bagian ini adalah penentuan tujuan dan sasaran capaian perancangan.

BAB II – Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang memuat data objek proposal. Setelah itu, menganalisis jenis tipologi arsitektur melalui preseden kasus dan dilanjutkan dengan penjelasan teori pendekatan desain yang digunakan. Seluruh data pada bagian ini dirangkum dalam satu sintesis pustaka untuk menentukan pedoman perancangan.

BAB III – Tinjauan Objek

Tinjauan kedua adalah melihat kondisi tapak secara lingkup lokus makro dan mezo untuk melihat latar belakang lokasi objek dan juga pengumpulan data tapak. Data tapak dipergunakan sebagai dasar merancang supaya hasil rancangan tepat dan sesuai dengan keadaan lapangan.

BAB IV – Metode

Penggunaan metode-metode dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data untuk membantu proses perancangan. Melakukan analisis sebagai langkah awal proses perancangan.

BAB V – Konsep Dasar

Langkah akhir merupakan pembahasan konsep dengan pendekatan desain yang telah dipilih. Penggambaran desain disajikan dengan penyelesaian masalah dan strategi desain.